

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Jika tema penderitaan dalam surat Yakobus cukup mendapat perhatian dalam penelitian, tema doa cenderung diabaikan. Oleh karena itu studi ini berfokus pada berbagai perikop doa dalam surat Yakobus (1:2-8 dan 5:13-18). Dalam kedua perikop ini tampak jelas tema penderitaan dan doa terjalin erat. Fenomena ini menjadi objek penelitian dalam studi ini. Dengan mengangkat dua pertanyaan mendasar: bagaimana ajaran doa dalam surat Yakobus? serta apa peranannya di dalam konteks umat Allah atau pengikut Yesus yang sedang menderita? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini mempertimbangkan aspek sosial historis dari pembaca surat Yakobus dan aspek intertekstual di dalam membaca dua perikop mengenai doa di atas.

Studi historis dari surat Yakobus memperlihatkan bahwa surat ini adalah surat edar yang ditulis oleh Yakobus, saudara Yesus sekaligus pemimpin gereja Kristus di Yerusalem. Para pembaca surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen yang berdiam di daerah Siria dan sekitarnya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang miskin, yang mana mengalami banyak tekanan dan penderitaan karena iman mereka kepada Kristus. Pada saat itu kekuasaan tertinggi dipegang oleh kekaisaran Romawi. Dengan demikian surat ini mungkin ditulis pada pertengahan abad pertama (40-50 M).

Di dalam menulis suratnya Yakobus banyak terinspirasi oleh ajaran Yesus (Yak. 1:5; 2:8, 14-16, 19; 4:13), tradisi hikmat Israel (Yak. 1:4; 4:6 ), dan narasi tokoh-tokoh (Yak. 5:11, 17-18) di dalam Perjanjian Lama. Di dalam perikop doa pasal 1, Yakobus jelas memakai tradisi hikmat dan ajaran Yesus. Di dalam perikop doa dalam pasal 5, ia menggunakan narasi tokoh Elia dalam Perjanjian Lama. Keterkaitan ini menolong untuk memahami lebih jelas ajaran doa dari Yakobus.

Menjawab pertanyaan mengenai hubungan peran doa dalam penderitaan dapatlah dijabarkan sebagai berikut. Pada awal diskursus pasal 1:2-8 Yakobus memulainya dengan sebuah himbauan agar para pembaca bersukacita di dalam penderitaan yang mereka rasakan. Tujuannya adalah agar mereka menjadi orang yang sempurna dan utuh. Dalam menghadapi penderitaan, hikmat menjadi aspek yang memiliki kontribusi yang besar. Oleh sebab itu Yakobus mendorong para pembacanya untuk meminta hikmat kepada Allah. Karakter Allah digambarkan sebagai entitas yang memberi dengan murah hati dan sikap tidak mencela. Karakter yang sedemikian memberikan jaminan atas doa yang dipanjatkan oleh para pembacanya. Dalam perikop pasal 5:13-18 Yakobus mengajak agar para pembacanya berdoa di dalam penderitaan. Keterhubungan dengan perikop sebelumnya memperjelas makna penderitaan yang dimaksudkan. Penderitaan dapat berupa sakit penyakit, maupun penderitaan yang disebabkan oleh dosa. Gema mengenai doa dalam perikop ini memperjelas maksud Yakobus agar para pembacanya memiliki praktik berdoa dan saling mengaku dosa di tengah penderitaan yang mereka alami.

Menjawab pertanyaan mengenai ajaran doa dalam surat Yakobus dapatlah dijabarkan sebagai berikut. Pertama Yakobus menghimbau agar mereka berdoa secara komunal dan melibatkan pemimpin gereja. Selanjutnya Yakobus juga menekankan bahwa para pembacanya perlu berdoa dengan iman yang sungguh-sungguh. Dalam hal ini iman menekankan dimensi *trusting*, yakni percaya bahwa Tuhan mampu dan mau untuk mengabulkan doa-doa mereka (Yak. 1:5). Selanjutnya, para pembaca perlu membangun diri sebagai orang benar di dalam kasih karunia Kristus, karena doa orang benar sangat besar kuasanya. Yakobus menyadari bahwa orang benar masih bisa berdosa, oleh sebab itu dalam nasihatnya Yakobus memberikan bimbingan agar mereka dapat mengaku dosa satu dengan lainnya, dengan tujuan menjadi sembuh secara fisik maupun rohani.

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa surat Yakobus memberikan bimbingan pastoral kepada para pembacanya yang sedang mengalami penderitaan. Dalam kondisi yang sedemikian mereka dipanggil untuk berdoa memohon hikmat dan kesembuhan. Jaminan bahwa mereka akan diberikan karena Allah yang kepadanya mereka berdoa adalah murah hati dan tidak mencela. Untuk itu mereka didorong agar berdoa dengan iman dan membangun diri sebagai orang benar.

### **Refleksi**

Bagian ini merupakan refleksi yang berasal dari penulisan topik penelitian ini. Setidaknya terdapat dua poin yang menjadi fokus refleksi terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pertama mengenai sudut pandang penderitaan. Dalam

kehidupan ini, sering kali penderitaan dianggap sebagai suatu hal yang menghambat, baik itu dalam pelayanan, maupun dalam karir dan sebagainya. Namun, Yakobus menjelaskan bahwa penderitaan diizinkan Tuhan untuk menyempurnakan karakter, komitmen kepada Tuhan, hingga menyempurnakan iman.

Kedua mengenai kehidupan berdoa. Mayoritas doa diisi dengan permohonan, terlebih lagi ketika seseorang merasa memahami kebutuhannya. Melalui penelitian ini, hendaknya doa tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk meminta, melainkan sarana untuk berserah kepada Allah. Tokoh-tokoh yang dijadikan contoh oleh Yakobus, baik itu Ayub maupun Elia mengajarkan bahwa berdoa merupakan sarana untuk menggantungkan iman seutuhnya kepada Allah. Mereka membuktikan bahwa doa tersebut dapat ditanggapi oleh Allah, bahkan Allah memberi sesuai dengan kebutuhan umat-Nya.